

**MENGOPTIMALKAN LANGKAH-LANGKAH MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF CO-OP CO-OP SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN
PRESTASI BELAJAR IPA SISWA KELAS V
SEMESTER I SD NEGERI 1 KENDERAN
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**NI KETUT YASMINUATI
NIP: 19630315 198404 2 006**

ABSTRACT

This research was conducted at SD Negeri 1 Kenderan in Class V where students' abilities for natural science material were low. The purpose of this class action research is to improve science learning achievement by optimizing the Co-Op Co-Op Cooperative learning model for Class V students of Semester I Elementary School 1 Kenderan 2018/2019 Academic Year. The data collection method is a learning achievement test. The method of data analysis is quantitative descriptive.

The results obtained from this study are Co-Op Co-Op can improve student learning achievement. This is evident from the results obtained initially with an average value of 65.83, in the first cycle to 69.88 and in the second cycle to 77.38. The conclusion obtained from this study is the Co-Op Co-Op Cooperative learning model can improve learning achievement.

Keywords: Co-Op Co-Op Cooperative learning model, learning achievement

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Kenderan di Kelas V yang kemampuan siswanya untuk materi IPA rendah. Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar IPA dengan mengoptimalkan model pembelajaran Kooperatif Co-Op Co-Op pada siswa Kelas V Semester I SD Negeri 1 Kenderan Tahun Pelajaran 2018/2019. Metode pengumpulan datanya adalah tes prestasi belajar. Metode analisis datanya adalah deskriptif kuantitatif.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah Co-Op Co-Op dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Ini terbukti dari hasil yang diperoleh pada awalnya dengan nilai rata-rata 65,83, pada siklus I menjadi 69,88 dan pada siklus II menjadi 77,38. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah model pembelajaran Kooperatif Co-Op Co-Op dapat meningkatkan prestasi belajar.

Kata kunci: model pembelajaran Kooperatif Co-Op Co-Op, prestasi belajar

PENDAHULUAN

Sekolah dasar sebagai gerbang awal peserta didik mengeyam pendidikan formal harus dikemas sedemikian rupa agar perkembangan kemampuan anak sejalan dengan kondisi jaman. Keberhasilan proses pembelajaran lebih banyak ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola

proses pembelajaran tersebut. Kadang ada guru yang disebut pintar tetapi lemah dalam menyampaikan pengetahuan dan pemahaman yang ada dalam dirinya maka tentu proses pembelajaran tidak akan berhasil dengan baik. Kadang ada guru yang disebut tidak terlalu pintar tetapi dalam menyampaikan dan mengelola pembelajaran lebih kreatif dan memahami cara penyampaiannya bisa jadi menyebabkan proses pembelajaran akan berhasil dengan baik. Di antara keduanya tentu yang paling sesuai adalah memiliki kemampuan profesionalisme keguruan dan mampu menyampaikan dengan baik demi terciptanya proses dan tujuan pembelajaran yang diharapkan untuk mampu meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sehubungan dengan proses pembelajaran yang berlangsung di SD Negeri 1 Kenderan dari hasil pengumpulan data awal didapat nilai rata-rata kelas siswa 65,83 pada mata pelajaran IPA, dan prosentase ketuntasan belajar baru mencapai 45,23%. Hasil tersebut tentu tidak sesuai dengan harapan keberhasilan pendidikan yang ditetapkan, tentang pelajaran yang disampaikan, jika pelajaran sempat diterima peserta didik dan belum berhasil, boleh jadi penyebabnya dikarenakan keterbatasan kemauan guru dalam menerapkan semua keilmuan yang dikuasai demi pencapaian hasil maksimal dalam pembelajaran. Sedangkan dari pihak siswa banyak dipengaruhi oleh kebiasaan belajar mereka yang rendah akibat pengaruh luar, kemampuan ekonomi orang tua dan kebiasaan belajar yang belum banyak dipupuk. Namun apapun yang menjadi latar belakang permasalahan, apabila hal ini dibiarkan berlarut tentu berakibat tidak baik bagi kelangsungan pendidikan peserta didik dan bagi perkembangan mutu pendidikan bangsa Indonesia. Karena hal tersebut di atas merupakan sesuatu yang mendesak untuk dipecahkan menuntut guru lebih kreatif dan inovatif menacari jalan keluar dengan melakukan penelitian yang berguna demi meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Melihat kesenjangan antara harapan-harapan yang telah disampaikan dengan kenyataan lapangan sangat jauh berbeda, dalam upaya memperbaiki mutu pendidikan utamanya pada mata pelajaran IPA, sangat perlu kiranya dilakukan perbaikan cara pembelajaran. Salah satunya adalah perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Co-Op Co-Op.

Model pembelajaran Kooperatif Co-Op Co-Op merupakan salah satu dari banyak cara yang bisa dilakukan guru dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Model ini mempunyai langkah-langkah yang mendorong keaktifan siswa dalam belajar dengan cara memberikan kesempatan bagi siswa untuk siap tampil dihadapan teman-temannya. Untuk mampu tampil dihadapan orang banyak bukanlah hal yang gampang. Untuk mampu tampil dihadapan orang banyak bukanlah hal yang gampang.

Hal itu memerlukan persiapan yang matang. Untuk persiapan yang matang ini, guru memberik kesempatan yang sebanyak-banyaknya, guru memberi kesempatan agar siswa menyiapkan sebaik-baiknya apa yang akan ditampilkan dihadapan siswa-siswa yang lain. Model pembelajaran Kooperatif Co-Op Co-Op ini mampu merangsang siswa untuk dapat bertanggung jawab terhadap pekerjaannya, menuntut persiapan yang sangat matang, menuntut kemampuan yang matang dalam presentasi, menuntut semangat yang tinggi untuk mengikuti pelajaran agar dapat mempersiapkan tampilan yang diharapkan, menuntut sebab akibat dari pelaksanaan diskusi. Contoh sebab akibat tersebut adalah, apabila siswa giat mengikuti pelajaran, akibatnya adalah mampu memberi tampilan yang diharapkan. Siswa akan menjadi aktif akibat diberikan giliran untuk berbicara di depan teman-temannya, yang sudah pasti akan menimbulkan tuntutan-tuntutan kemampuan yang tinggi baik dalam penampilan maupun Tanpa keilmuan yang mencukupi tidak akan mungkin tampilannya akan memuaskan, dalam hal ini siswa tidak bisa sembarangan saja, mereka harus betul-betul mampu menyimpulkan terlebih dahulu apa yang mereka akan bicarakan. Tuntunan langkah-langkah, motivasi, interpretasi

yang inovatif dipihak guru akan menentukan keberhasilan pelaksanaan model ini.

Dari uraian singkat ini jelas bahwa model pembelajaran Kooperatif Co-Op Co-Op menuntut kemampuan siswa untuk giat mempelajari apa yang disampaikan guru, mampu menampilkan dirinya di depan siswa-siswa yang lain. Dipihak lain, untuk dapat menyelesaikan tuntutan tersebut, inovasi yang dilakukan guru akan sangat menentukan. Inovasi tersebut berupa tuntunan-tuntunan, motivasi-motivasi, interpretasi serta kemampuan implementasi yang tinggi. Cara inilah yang dapat digunakan sebagai dasar pemecahan masalah yang ada. Oleh karenanya penelitian ini sangat penting untuk dilaksanakan.

Belajar kooperatif merupakan suatu strategi pembelajaran di mana siswa dalam kelompok kecil yang heterogen saling mempertukarkan tanggung jawab belajarnya. Sebagai suatu hasil, siswa belajar dari seseorang ke yang lainnya. Mereka belajar untuk menghargai perbedaan pada masing-masing yang lainnya dan membangun kekuatan individu dalam urutan untuk menemukan tujuan kelompok. Mereka belajar keterampilan sosial dan juga materi pelajaran.

Kebanyakan sekolah yang belajar pada kompetisi individu belajar kooperatif merupakan suatu strategi pembelajaran di mana siswa dalam kelompok kecil yang heterogen saling bertukar tanggungjawab. Akhirnya, siswa belajar dari seseorang ke yang lainnya. Mereka belajar untuk menghargai perbedaan pada masing-masing yang lainnya dan membangun kekuatan individu termasuk kekuatan kelompok.

Beberapa peneliti telah menemukan bahwa strategi belajar kooperatif mendorong harga-diri individu dan menganjurkan siswa untuk mengambil kendali dari belajarnya sendiri. Tuntutan ini melengkapi suatu ringkasan dan strategi belajar kooperatif dan menunjukkan bagaimana guru-guru dapat mengintegrasikan strategi-strategi tersebut dalam rencana pembelajaran mereka (Hilke, 1998:3).

Lebih lanjut Hilke mengemukakan tujuan utama dari belajar kooperatif adalah: (1) untuk membantu perkembangan kerjasama akademik di antara siswa, (2) untuk menganjurkan hubungan kelompok yang positif, (3) untuk mengembangkan harga-diri siswa, dan (4) untuk meningkatkan pencapaian akademik.

Siswa dapat mengejar tujuan pembelajaran melalui tiga cara: secara kompetitif, secara individu, dan secara kerjasama. Pada tahun 1940, Morton Deutsch (1949) menyusun suatu teori tentang bagaimana orang-orang berhubungan dan berinteraksi pada masing-masing susunan tersebut. Pada susunan kompetitif, seorang siswa bekerja melawan masing-masing yang lainnya dan tampilan mereka dibandingkan. Beberapa siswa mengalami kekeliruan dalam susunan ini, hasilnya kehilangan harga-diri dan kadang-kadang berperasaan negatif terhadap teman sebaya mereka secara bebas pada langkah mereka sendiri untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh guru. Guru selanjutnya mengevaluasi sekelompok tujuan untuk masing-masing individu.

Dalam susunan kooperatif, kelompok siswa yang heterogen bekerja bersama untuk menemukan tujuan. Masing-masing pribadi mempertanggungjawabkan pembelajarannya sendiri dan membantu yang lainnya. Kekuatan yang dapat dicapai untuk setiap pribadi dalam kelompok. Keterampilan komunikasi dan sosial yang baik di-butuhkan dalam urutan perkembangan hubungan kerja yang baik. “Dalam ke-lompok belajar kooperatif, di sana cenderung terjadi peraturan teman sebaya, umpan balik, dukungan, dan anjuran belajar yang agak beragam. Dukungan akademik teman sebaya demikian tidak tersedia pada situasi belajar kompetitif dan individualistik” (Johnson and Johnson, 1987: 28).

Pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang memusatkan perhatian pada proses penalaran nilai-nilai moral, melalui diskusi dan proses tanya jawab dialektis yang bersifat mengajar dan menantang proses pemahaman (Lickona, 1992: 236-238). Menurut Slavin (1995:2), metode pembelajaran kooperatif menunjuk pada bermacam-macam model pembelajaran, di mana para siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu, berdiskusi dan saling memberi argumentasi, untuk saling menilai pengetahuan yang dimiliki sekarang dan mengisi kesenjangan pemahaman di antara mereka.

Dari kedua pendapat di atas mengenai model pembelajaran kooperatif, maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan siswa, yaitu belajar dalam kelompok kecil yang heterogen, di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan atau menyampaikan argumentasinya, sehingga terjadi interaksi antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa lainnya, komunikatif dan bersifat multi arah. “*Co-Op Co-Op*”, yaitu model pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil, yang masing-masing kelompok terdiri dari 4-6 orang siswa yang heterogen.

Co-Op Co-Op benar-benar sama untuk investigasi kelompok. Ini Menempatkan tim dalam kooperasi dengan yang lainnya untuk mempelajari suatu topik kelas. Bahkan Slavin (1995: 111) menyatakan bahwa tiga tipe belajar kooperatif yang bisa diterapkan dalam spesialisasi tugas adalah investigasi kelompok (*group investigation*), Co-op Co-op, dan jigsaw.

Co-Op Co-Op mengizinkan siswa untuk bekerja bersama dalam kelompok kecil, pertama untuk kemajuan pemahaman mereka mengenai diri mereka sendiri dan dunia, dan selanjutnya untuk kesediaan mereka dengan kesempatan untuk berbagi pemahaman baru itu dengan teman-teman sebaya mereka. Metodenya sederhana dan fleksibel. Suatu situasi seorang guru memegang filosofi di belakang Co-Op Co-Op, dia bisa memilih sejumlah cara untuk menerapkan pendekatan yang akan diberikan di dalam ruang-kelas. Slavin (1995:119-122) mengemukakan sembilan tahapan spesifik dalam peningkatan kemungkinan kesuksesan dari metode ini.

Prestasi belajar terdiri atas; aktivitas dan belajar. Kata “Aktivitas” berasal dari Bahasa Inggris ‘activity’ yang artinya ‘state of action, liveness or ingorous mation’ (Webster’ New American Dictionary: 12). Apabila

diartikan dalam IPA kata ini berarti kebenaran dari perlakuan, kegiatan yang aktif, kegiatan yang aktual atau giat dalam melakukan gerak-gerik, usul. Dalam IPA aktif berarti giat belajar, giat berusaha, dinamis, mampu berkreasi dan beraksi (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 32).

Aktivitas merupakan kegiatan yang dilaksiswaan oleh siswa, baik dalam aktivitas jasmani maupun dalam aktivitas rohani. Aktivitas ini jelas merupakan ciri bahwa siswa berkeinginan untuk mengikuti proses. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemui ciri-ciri seperti berikut (Tim Instruktur PKG, 1992: 2):

1. Antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran
2. Terjadi interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa
3. Siswa terlibat dan bekerjasama dalam diskusi kelompok
4. Terjadi aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran
5. Siswa berpartisipasi dalam menyimpulkan materi.

Belajar dalam Bahasa Inggris adalah “Study” yang artinya ‘*The act of using the mind to require knowledge*’ (Webster’ New American Dictionary: 1993).Apabila diartikan dalam Bahasa Indonesia, belajar adalah perbuatan menggunakan ingatan/pikiran untuk mendapatkan/ memperoleh

pengetahuan. Belajar artinya berusaha untuk memperoleh ilmu atau menguasai suatu keterampilan; juga berarti berlatih (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 27). Selanjutnya belajar juga berarti perubahan yang relatif permanen dalam kapasitas pribadi seseorang sebagai akibat pengolahan atas pengalaman yang diperolehnya dari praktek yang dilakukannya (Glosarium Standar Proses, Permen Diknas No. 41 tahun 2007).Dari ketiga pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah penggunaan pikiran untuk memperoleh ilmu.Ini berarti bahwa belajar adalah perbuatan yang dilakukan dari tahap belum tahu ke tahap mengetahui sesuatu yang baru.

Prinsip belajar yang dapat menunjang tumbuhnya cara belajar siswa aktif adalah: stimulus, perhatian dan motivasi, respon, penguatan dan umpan balik (Sriyono, 1992: <http://www.scribd.com/doc/90372081>).

Juga dikatakan bahwa aktivitas belajar berupa keaktifan jasmani dan rohani yang meliputi keaktifan panca indra, keaktifan akal, keaktifan ingatan dan keaktifan emosi. Pendapat lain menyatakan bahwa aktivitas belajar dilakukan dalam bentuk interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa siswa dengan siswa lain (Abdul, 2002 dalam

<http://www.scribd.com/doc/90372081/>).

Prestasi belajar Bahasa Indonesia sama dengan prestasi belajar bidang studi yang lain merupakan hasil dari proses belajar siswa dan sebagaimana biasa dilaporkan pada wali kelas, murid dan orang tua siswa setiap akhir semester atau akhir tahun ajaran. Prestasi belajar mempunyai arti dan manfaat yang sangat penting bagi siswa didik, pendidik, orang tua/wali murid dan sekolah, karena nilai atau angka yang diberikan merupakan manifestasi dari prestasi belajar siswa dan berguna dalam pengambilan keputusan atau kebijakan terhadap siswa yang bersangkutan maupun sekolah. Prestasi belajar merupakan kemampuan siswa yang dapat diukur, berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dicapai siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Djamarah (1994:23) mendefinisikan prestasi belajar sebagai hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Kalau perubahan tingkah laku adalah tujuan yang mau dicapai dari aktivitas belajar, maka perubahan tingkah laku itulah salah satu indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperolehnya di sekolah. Dengan kata lain prestasi belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebagai akibat

perbuatan belajar atau setelah menerima pengalaman belajar, yang dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Gabungan bimbingan individu dengan bimbingan kelompok memiliki keuntungan yang lain. Disamping secara individu dibantu, juga secara kelompok lebih diberdayakan. Tujuannya adalah membuat agar terpenuhinya kebutuhan siswa, keinginan siswa, kerjasama, memberi jawaban yang memuaskan kepada siswa, menarik perhatian, mampu menjelaskan konsep-konsep penting, mampu merangsang emosi siswa, mampu memberi bimbingan dan penghargaan bagi siswa yang berhasil. Sedangkan model kooperatif menuntut kemampuan bersosialisasi, bekerjasama, saling mendukung, saling mengingatkan sehingga diharapkan perlakuan atau afektif siswa akan meningkat. Hal tersebut diupayakan dengan bantuan media dalam pembelajaran. Guru dalam hal ini giat memotivasi siswa dan memfasilitasi siswa belajar dengan berbagai media pembelajaran. Model ini menuntut kegiatan intelektual yang tinggi, memproses apa yang mereka telah dapatkan dalam pikirannya untuk menjadi sesuatu yang bermakna. Mereka diupayakan untuk lebih produktif, mampu membuat analisa membiasakan mereka berpikir kritis, dapat mengingat

lebih lama, materi yang telah mereka pelajari. Model ini juga bisa diupayakan untuk pengembangan kemampuan akademik, menghindarkan siswa belajar dengan hafalan, dapat memberikan tambahan kemampuan untuk dapat mengasimilasikan dan mengkomodasikan informasi, serta menuntut latihan-latihan khusus untuk mempertinggi daya ingat dengan berlatih untuk dapat menemukan sendiri sesuatu yang penting dalam materi yang diberikan. Dengan cara kerja yang sedemikian rupa sudah dapat diyakini bahwa gabungan bimbingan secara individual dengan bimbingan kelompok secara teori akan berhasil dalam pelaksanaan penelitian ini.

Apabila langkah-langkah model pembelajaran Kooperatif Co-Op Co-Op mampu dilaksanakan secara maksimal sesuai teori maka prestasi belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 1 Kenderan dapat ditingkatkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian tindakan. Oleh karenanya, rancangan yang khusus untuk sebuah penelitian tindakan sangat diperlukan. Penelitian tindakan didasarkan pada filosofi bahwa setiap manusia tidak suka atas hal-hal yang statis, tetapi selalu menginginkan sesuatu yang lebih baik. Peningkatan diri untuk hal yang lebih baik ini

dilakukan terus menerus sampai tujuan tercapai (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006:67). Dalam melaksanakan penelitian, rancangan merupakan hal yang sangat penting untuk disampaikan. Tanpa rancangan, bisa saja alur penelitian akan ngawur dalam pelaksanaannya.

Untuk penelitian ini penulis memilih rancangan penelitian tindakan yang disampaikan oleh Arikunto, Suharsimi seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar: 01 Alur Penelitian Tindakan Kelas (dalam Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2007: 74

Prosedur:

1. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti membuat RPP, berkonsultasi dengan teman sejawat membuat instrumen. Pada tahap menyusun rancangan diupayakan ada kesepakatan antara guru dan sejawat. Rancangan dilakukan bersama antara peneliti yang akan melakukan tindakan dengan guru lain yang akan mengamati proses jalannya tindakan. Hal tersebut untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu

kecermatan pengamatan yang dilakukan.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan pembelajaran di kelas. Pada tahap ini guru peneliti giat melakukan tindakan menggunakan metode *Kooperatif* Rancangan tindakan tersebut sebelumnya telah dilatih untuk dapat diterapkan di dalam kelas sesuai dengan skenarionya. Skenario dari tindakan diupayakan dilaksanakan dengan baik dan wajar.

3. Pengamatan atau observasi

Tahap ini sebenarnya berjalan bersamaan dengan saat pelaksanaan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, jadi, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama.

Pada tahap ini, guru yang bertindak sebagai peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan tes prestasi belajar yang telah tersusun, termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa.

4. Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh

tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya.

Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan

Mulai dengan adanya suatu permasalahan. Setelah diketahui ada masalah, dibuat perencanaan, kemudian dilaksanakan, diamati dan dilakukan refleksi. Setelah refleksi akan terlihat permasalahan yang tersisa yang merupakan masalah baru. Dengan adanya masalah baru maka dibuat perencanaan ulang, dilaksanakan, diamati dan dilakukan refleksi. Bila permasalahan belum bisa diatasi maka dilanjutkan dengan siklus berikutnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1) Hasil yang diperoleh dari kegiatan awal

Hasil siklus awal diperoleh nilai rata rata kelas prestasi belajar IPA masih sangat rendah, yaitu dengan perolehan skor nilai secara klasikal yaitu 2765 dan rata rata kelas 65,83 dimana siswa yang mencapai persentase ketuntasan belajar 45,23%, dan yang tidak

mencapai ketuntasan adalah 54,77%, dengan tuntutan KKM untuk mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri 1 Kenderan adalah dengan nilai 70.

2) Hasil pada siklus I:

Pada siklus I sudah diupayakan untuk perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif co-op co-op . Peneliti telah giat melakukan kegiatan yang sesuai dengan kebenaran teori yang ada sehingga peneliti memperoleh hasil yang lebih baik dari proses awal, yaitu dengan rata-rata nilai 69,88 dari jumlah nilai secara klasikal 2935 seluruh siswa di kelas V, dan prosentase ketuntasan belajarnya adalah 69,04%, yang tidak tuntas adalah 30,96%. Hasil ini belum maksimal, karena belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang mencanangkan dengan minimal prosentase ketuntasan belajar 85%.

3) Pada siklus II

Dengan tindakan yang sangat maksimal dan pelaksanaan yang betul-betul mengikuti kebenaran teori sesuai dengan model pembelajaran kooperatif co-op co-op dalam pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri 1 Kenderan , dimana hasil yang diperoleh pada siklus II ini ternyata prestasi belajar IPA meningkat secara signifikan dengan

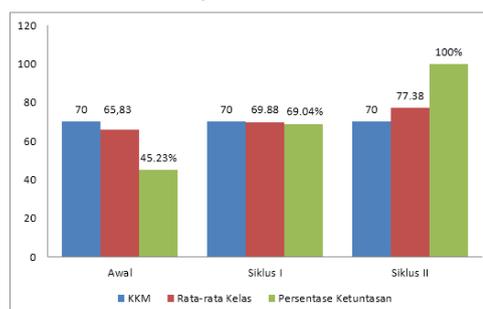
nilai rata-rata 77,38 dan ketuntasan belajarnya adalah 100%. Dari keseluruhan jumlah siswa yaitu 42 orang siswa telah mampu melampaui nilai KKM yaitu 70.

Semua hasil yang diperoleh dari awal, siklus I dan siklus II dipaparkan dalam bentuk tabel dan grafik seperti berikut:

Tabel 01: Tabel Data Prestasi Belajar Siswa kelas IV SD Negeri 1 Kenderan

DATA	AWAL	SIKLUS I	SIKLUS II	VARIABEL
Skor Nilai	2765	2935	3250	Prestasi Belajar IPA Dengan KKM = 70
Rata Rata Kelas	65,83	69,88	77,38	
Persentase Ketuntasan	45,23%	69,04%	100%	

Grafik 01: Grafik Histogram Prestasi Belajar IPA siswa kelas IV semester II tahun pelajaran 2014 /2015 SD Negeri 1 Kenderan



Pembahasan

Data awal yang diperoleh dengan rata-rata 65,83 menunjukkan bahwa kemampuan anak/siswa dalam mata pelajaran IPA masih sangat rendah mengingat kriteria ketuntasan belajar siswa untuk mata pelajaran ini di SD Negeri 1 Kenderan adalah 70,00 Dengan nilai yang sangat rendah seperti itu maka peneliti mengupayakan untuk dapat meningkatkan prestasi belajar anak/siswa menggunakan metode/model pembelajaran kooperatif co-op co-op Akhirnya dengan penerapan metode/model pembelajaran kooperatif co-op co-op yang benar sesuai teori yang ada, peningkatan rata-rata prestasi belajar anak/siswa pada siklus I dapat diupayakan dan mencapai rata-rata 69,88, Namun rata-rata tersebut belum maksimal karena hanya 29 siswa memperoleh nilai di atas KKM sedangkan yang lainnya belum mencapai KKM. Sedangkan prosentase ketuntasan belajar mereka baru mencapai 69,04%. Hal tersebut terjadi akibat penggunaan metode/model pembelajaran kooperatif co-op co-op belum maksimal dapat dilakukan disebabkan penerapan model/metode tersebut baru dicobakan sehingga guru masih belum mampu melaksanakannya sesuai alur teori yang benar.

Pada siklus ke II perbaikan prestasi belajar siswa diupayakan lebih maksimal dengan peneliti membuat perencanaan yang lebih baik, menggunakan alur dan teori dari metode/model pembelajaran kooperatif co-op co-op dengan benar dan lebih maksimal. Peneliti giat memotivasi siswa agar giat belajar, memberi arahan-arahan, menuntun mereka untuk mampu menguasai materi pelajaran pada mata pelajaran IPA lebih optimal. Akhirnya dengan semua upaya tersebut peneliti mampu meningkatkan prestasi belajar siswa pada siklus II menjadi rata-rata 77,38. Upaya-upaya yang maksimal tersebut menuntun pada suatu keberhasilan bahwa model/metode pembelajaran kooperatif co-op co-op mampu meningkatkan prestasi belajar anak/siswa.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil refleksi yang telah disampaikan di Bab IV dan dengan melihat semua data yang telah dipaparkan, dapat disampaikan bahwa pencapaian tujuan penelitian di atas dapat dibuktikan dengan argumentasi sebagai berikut.

- a) Dari data awal ada 23 siswa mendapat nilai dibawah KKM dan pada siklus I menurun menjadi 13 siswa dan siklus II tidak ada siswa mendapat nilai di bawah KKM.
- b) Nilai rata-rata awal 65,83 naik menjadi 69,88 pada siklus I dan pada siklus II naik menjadi 77,38.
- c) Dari data awal siswa yang tuntas hanya 19 orang sedangkan pada siklus I menjadi lebih banyak yaitu 29 siswa dan pada siklus II menjadi semua tuntas sebanyak 42 siswa.

Paparan di atas membuktikan bahwa model/metode pembelajaran kooperatif co-op co-op dapat memberi jawaban sesuai tujuan penelitian ini. Semua ini dapat dicapai karena model/metode pembelajaran kooperatif co-op co-op sangat efektif diterapkan dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan siswa aktif, antusias dan dapat memahami materi yang diajarkan sehingga prestasi belajar siswa menjadi meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Aryana, Wayan. 2003. *Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar IPA pada Siswa SMP Negeri 1 Denpasar*. Ringkasan Hasil Penelitian yang Disampaikan dalam Seminar Hasil Penelitian Dosen Kopwil VIII, Tanggal 22-24 September 2003.

Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007*. Jakarta: BSNP.

Dahar, Ratna Wilis. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum 2004*. Jakarta: Depdiknas.

Depdiknas. 2002. *Co-Op Co-Op*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.